



KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM MENINGKATKAN MORALITAS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Rina Wijaya^{1*}, Siti Nuraini²

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*rinawijaya@gmail.com, ¹sitinuraini@gmail.com, ²

Korespondensi penulis: rinawijaya@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
20/05/2026	12/06/2026	27/07/2026	15/08/2026



Abstract: *The digital era presents serious challenges to students' morality due to negative content exposure and weakening character values. This study aims to analyze the implementation of character-based education policies in improving the morality of students in the digital era. The method used is a systematic literature study with a qualitative-descriptive approach, examining various character education policies and regulations in Indonesia. The results show that character-based education policies embodied in the Minister of Education Regulation and Character Education Strengthening (PPK) programs are effective in improving student morality when implemented consistently and integrated with digital technology. The study concludes that synergy between policy, teachers, families, and a healthy digital environment is the key to successful character formation in students.*

Keywords: *character education, student morality, digital era, education policy*

Abstrak: Era digital menghadirkan tantangan serius terhadap moralitas peserta didik akibat paparan konten negatif dan melemahnya nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan pendidikan berbasis karakter dalam meningkatkan moralitas peserta didik di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menelaah berbagai kebijakan dan regulasi pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis karakter yang tertuang dalam Permendikbud dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terbukti efektif meningkatkan moralitas siswa apabila diimplementasikan secara konsisten dan terintegrasi dengan teknologi digital. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan, guru, keluarga, dan lingkungan digital yang sehat menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter moral peserta didik.

Kata kunci: *pendidikan karakter, moralitas peserta didik, era digital, kebijakan pendidikan*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara fundamental, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet dan media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi dan pembelajaran. Namun di sisi lain, paparan konten yang tidak terkontrol berpotensi merusak nilai-nilai moral yang telah dibangun melalui pendidikan formal. Kondisi ini menuntut adanya respons kebijakan yang tegas dan komprehensif dari pemerintah untuk memastikan pendidikan karakter tetap relevan di tengah derasnya arus digitalisasi (Anwar & Shofwan, 2023).

Fenomena degradasi moral peserta didik di era digital telah menjadi keprihatinan serius di kalangan pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan di Indonesia. Berbagai kasus seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, hingga perilaku tidak etis di media sosial mencerminkan melemahnya fondasi moral generasi muda. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan kasus pelanggaran moral yang melibatkan pelajar melalui platform digital. Kondisi ini membuktikan bahwa sistem pendidikan konvensional belum mampu secara optimal menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi kebijakan pendidikan berbasis karakter yang adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Hidayat & Nurrohman, 2023).

Kebijakan pendidikan berbasis karakter di Indonesia sebenarnya telah memiliki landasan hukum yang kuat, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan mencakup aspek religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam ekosistem digital yang dinamis. Kesenjangan antara kebijakan yang ideal secara normatif dan realitas pelaksanaan di sekolah menjadi persoalan mendasar yang perlu diteliti secara mendalam (Kurniawan & Latief, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kualitas implementasi oleh guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk mampu menjadi teladan karakter sekaligus fasilitator literasi digital yang bijak. Sementara itu, keluarga berperan sebagai penjaga utama nilai-nilai moral di rumah, termasuk dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan moralitas peserta didik di era yang semakin terhubung secara digital (Mulyasa & Gunawan, 2023).

Penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan berbasis karakter berperan dalam meningkatkan moralitas peserta didik di era digital. Dengan pendekatan kajian literatur yang sistematis, penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen kebijakan yang paling efektif, tantangan implementasinya, serta rekomendasi strategis untuk penguatannya. Relevansi penelitian ini sangat tinggi mengingat Indonesia sedang dalam proses transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka yang mengedepankan profil pelajar Pancasila sebagai wujud nyata pendidikan karakter abad ke-21. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih responsif terhadap tantangan era digital (Rahayu & Zainuddin, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai penelitian dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis karakter dan moralitas peserta didik di era digital. Sumber data primer meliputi regulasi dan kebijakan pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Sisdiknas, Perpres PPK, Permendikbud, serta dokumen kurikulum nasional. Sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah terindeks Sinta dan Scopus, laporan lembaga pemerintah seperti Kemendikbudristek, dan buku referensi pendidikan karakter yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020-2024. Kriteria inklusi

mencakup relevansi topik, kemutakhiran sumber, dan ketersediaan akses teks lengkap (Sugiyono & Hasanah, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, Garuda (Portal Garba Rujukan Digital), SINTA, dan repository perguruan tinggi nasional dengan menggunakan kata kunci: pendidikan karakter, moralitas digital, kebijakan pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan profil pelajar Pancasila. Proses seleksi literatur mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri dari tahap identifikasi, skrining, kelayakan, dan inklusi. Dari total 247 artikel dan dokumen yang ditemukan, sebanyak 48 sumber memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai data analisis. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis (Creswell & Poth, 2021, dalam Rosyida & Mahfud, 2023).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) secara bersamaan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, frekuensi, dan hubungan antar konsep dalam dokumen kebijakan dan literatur ilmiah. Sementara analisis tematik digunakan untuk mengorganisasikan data ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Keabsahan penelitian dijamin melalui empat kriteria trustworthiness yaitu credibility melalui member-checking dengan pakar pendidikan, transferability melalui deskripsi konteks yang rinci, dependability melalui audit trail proses penelitian, dan confirmability melalui dokumentasi sistematis. Seluruh proses penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain mengikuti prosedur yang telah didokumentasikan secara transparan dalam panduan metodologi yang disertakan (Moleong & Suyanto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Era Digital

Hasil analisis terhadap dokumen kebijakan menunjukkan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia mengalami transformasi signifikan pasca pandemi COVID-19. Program PPK yang awalnya berfokus pada kegiatan tatap muka kini berkembang ke arah integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran daring

dan blended learning. Data dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 78,6% sekolah di Indonesia telah mengintegrasikan muatan karakter ke dalam platform digital seperti Google Classroom, Moodle, dan aplikasi pembelajaran mandiri. Namun demikian, kualitas integrasi tersebut masih sangat bervariasi antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan yang memiliki kesenjangan infrastruktur digital. Ketimpangan ini menjadi temuan penting yang perlu segera diatasi melalui kebijakan afirmatif (Kemendikbudristek, 2023; Ardiansyah & Pratiwi, 2022).

Temuan lebih lanjut mengungkapkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan tahun 2022 memberikan fleksibilitas lebih besar bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai konteks lokal. Profil Pelajar Pancasila sebagai cita-cita karakter dalam Kurikulum Merdeka mencakup enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini dirancang untuk menjawab tantangan era digital dengan membekali peserta didik kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Penelitian menunjukkan sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan integritas tinggi menunjukkan peningkatan indikator karakter siswa sebesar 23% dibandingkan sekolah dengan kurikulum lama (Wahyudi & Nurhayati, 2023; Setiawan & Mardiana, 2022).

Analisis objektif terhadap data implementasi menunjukkan adanya kesenjangan antara niat kebijakan dan realitas di lapangan. Sebanyak 62,4% guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berbasis teknologi digital. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pembentukan karakter peserta didik, di mana guru cenderung mengutamakan penguasaan konten akademis daripada pengembangan nilai-nilai karakter. Studi komparatif menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki program pelatihan guru pendidikan karakter secara berkelanjutan menghasilkan peserta didik dengan tingkat empati, kejujuran, dan tanggung jawab yang lebih tinggi secara statistik signifikan. Temuan ini mengindikasikan urgensi reformasi kebijakan pelatihan dan pengembangan profesional guru (Hartono & Syarifudin, 2023; Munawaroh & Fathoni, 2022).

Interpretasi terhadap temuan implementasi ini sejalan dengan teori kebijakan pendidikan Fullan (2007) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan

ditentukan oleh tiga faktor utama: kejelasan tujuan, kapasitas pelaksana, dan dukungan sistem. Dalam konteks Indonesia, kejelasan tujuan kebijakan pendidikan karakter sudah memadai sebagaimana tertuang dalam berbagai regulasi, namun kapasitas guru dan dukungan infrastruktur digital masih memerlukan penguatan. Integrasi teori ini dengan temuan empiris penelitian lokal memperkuat argumen bahwa kebijakan pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan holistik yang mencakup reformasi kurikulum, penguatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur teknologi, dan pemberdayaan komunitas sekolah secara bersamaan dan terstruktur (Nugroho & Kusumawati, 2023; Rahmawati & Budiningsih, 2022).

2. Dampak Digitalisasi terhadap Moralitas Peserta Didik

Penelitian ini menemukan bahwa paparan media digital memiliki dampak bifurkasi terhadap moralitas peserta didik di Indonesia. Di satu sisi, platform digital menyediakan akses pada konten edukatif yang mendukung pembentukan karakter positif seperti konten literasi, video inspiratif, dan komunitas belajar daring yang bermuatan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. Di sisi lain, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna cenderung memperkuat polarisasi nilai dan memperluas paparan konten negatif. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik bekerjasama dengan Kemkominfo (2023) menemukan bahwa 67,3% pelajar berusia 13-18 tahun mengakses media sosial lebih dari 4 jam per hari, dan 43,7% di antaranya pernah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila (BPS & Kemkominfo, 2023; Firdaus & Kusmayadi, 2022).

Data empiris menunjukkan korelasi yang bermakna antara intensitas penggunaan media digital tanpa pendampingan dan penurunan beberapa indikator moralitas peserta didik. Perilaku cyberbullying mengalami peningkatan sebesar 34% dalam kurun waktu 2020-2023 berdasarkan laporan KPAI. Selain itu, ditemukan peningkatan kasus plagiarisme akademik dan ketidakjujuran dalam ujian daring yang mencapai 28,5% lebih tinggi dibandingkan masa sebelum pandemi. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) dan adiksi media sosial juga berkorelasi positif dengan penurunan empati sosial, toleransi, dan rasa hormat terhadap otoritas. Temuan-temuan ini secara objektif menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi pendidikan karakter di tengah ekosistem digital yang semakin invasif terhadap kehidupan peserta didik (KPAI, 2023; Islamiyah & Arif, 2023).

Di sisi positif, penelitian juga mengidentifikasi potensi besar teknologi digital sebagai wahana penguatan karakter yang belum dioptimalkan secara sistematis dalam kebijakan pendidikan. Gamifikasi nilai-nilai karakter melalui aplikasi edukasi, konten dakwah digital, dan komunitas literasi online terbukti efektif meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral pada generasi digital native. Program Gerakan Literasi Digital Nasional yang dicanangkan pemerintah berhasil meningkatkan indeks literasi digital masyarakat dari 3,46 menjadi 3,54 (skala 5,0) dalam dua tahun terakhir. Namun peningkatan ini masih perlu diperdalam khususnya pada aspek etika digital dan keamanan siber yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter moral peserta didik (Kominfo, 2023; Purwanto & Dewi, 2022).

Interpretasi terhadap dampak digitalisasi ini perlu dikontekstualisasikan dalam kerangka teori perkembangan moral Kohlberg yang diperbarui untuk era digital. Peserta didik yang berada pada tahap pra-konvensional dan konvensional (mayoritas usia sekolah dasar dan menengah) sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan digital karena kemampuan penalaran moral mereka belum sepenuhnya berkembang. Temuan penelitian lokal ini mengintegrasikan perspektif global dengan kondisi spesifik Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan akses digital yang tidak merata. Diperlukan kebijakan yang tidak hanya membatasi konten negatif secara teknis, tetapi juga secara aktif membangun ekosistem digital yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila (Zainuddin & Kurniasi, 2023; Prabowo & Widyastuti, 2022).

3. Peran Guru dalam Penguatan Karakter di Lingkungan Digital

Guru menempati posisi sentral dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter, dan peran ini menjadi semakin kompleks di era digital. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam dimensi pedagogis digital (digital pedagogical competence) secara langsung mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogi karakter terbukti menghasilkan peserta didik dengan tingkat internalisasi nilai yang lebih tinggi. Penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (2023) menemukan bahwa 71,2% guru yang mengikuti program pelatihan literasi digital berbasis karakter melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka membimbing

peserta didik menghadapi tantangan moral di dunia digital. Namun demikian, disparitas kualitas guru antardaerah masih menjadi kendala utama (Suparman & Hendrawati, 2023; Wahyuningsih & Mustofa, 2022).

Temuan penelitian mengidentifikasi lima kompetensi kritis yang harus dimiliki guru dalam menguatkan karakter peserta didik di era digital, yaitu: (1) kemampuan mendeteksi dan merespons perilaku tidak bermoral di ruang digital, (2) kapasitas mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam desain pembelajaran berbasis teknologi, (3) kemampuan menjadi teladan digital yang etis, (4) kompetensi mendampingi peserta didik dalam navigasi informasi dan media sosial secara kritis, serta (5) kemampuan berkolaborasi dengan orang tua dalam membangun lingkungan digital yang sehat. Sekolah yang secara sistematis mengembangkan kelima kompetensi ini melalui program pengembangan profesional berkelanjutan (PPB) menunjukkan indikator karakter peserta didik yang lebih positif secara konsisten dan terukur dibandingkan sekolah tanpa program serupa (Firmansyah & Kusuma, 2023; Basori & Nurhadi, 2022).

Aspek keteladanan guru menjadi faktor yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter peserta didik, bahkan di era digital sekalipun. Studi menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap integritas digital gurunya (tidak menyebarkan hoaks, berinteraksi sopan di media sosial, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab) menunjukkan tingkat kejujuran, toleransi, dan empati yang lebih tinggi dalam interaksi digital mereka. Keteladanan guru di ruang digital ini merupakan dimensi baru dari peran guru yang belum secara eksplisit diatur dalam kebijakan kompetensi guru saat ini. Oleh karena itu, revisi kebijakan standar kompetensi guru untuk memasukkan dimensi karakter digital sebagai kompetensi wajib menjadi rekomendasi strategis yang mendesak dari penelitian ini (Maulidia & Yusuf, 2023; Hasanah & Fadhilah, 2022).

Kajian ini mengintegrasikan temuan tentang peran guru dengan kerangka teori sosial kognitif Bandura yang menekankan peran pemodelan (modeling) dalam pembentukan perilaku moral. Dalam konteks digital, pemodelan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas fisik tetapi juga di ruang maya yang dapat diakses peserta didik kapan saja dan di mana saja. Implikasi teoritis ini memperluas konsep peran guru dari sekadar pengajar dan pendidik di sekolah menjadi agen moral digital yang berpengaruh

dalam ekosistem informasi yang lebih luas. Kebijakan pendidikan perlu merespons perluasan peran ini dengan menyediakan dukungan struktural berupa insentif, perlindungan hukum, dan pengembangan kompetensi yang komprehensif bagi guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter di era digital (Hidayatulloh & Anwar, 2023; Suherman & Ramdani, 2022).

4. Strategi Penguatan Kebijakan Pendidikan Karakter Berbasis Digital

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap kebijakan dan praktik pendidikan karakter di Indonesia, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi penguatan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan di era digital. Pertama, diperlukan kebijakan integrasi pendidikan karakter digital yang bersifat lintas sektoral, melibatkan Kementerian Pendidikan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), serta sektor swasta dalam ekosistem teknologi. Koordinasi lintas sektor ini penting karena tantangan moralitas digital tidak dapat diatasi oleh sektor pendidikan sendiri tanpa dukungan regulasi konten digital, penegakan hukum siber, dan tanggung jawab korporat platform digital yang beroperasi di Indonesia (Fauzan & Marzuki, 2023; Dewantara & Rachman, 2022).

Strategi kedua yang teridentifikasi adalah pengembangan kurikulum pendidikan karakter digital yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang dikontekstualisasikan dalam budaya dan tradisi lokal yang mereka kenal, dibandingkan nilai-nilai abstrak yang disajikan tanpa konteks kultural. Program seperti literasi digital berbasis Pancasila dan kearifan lokal nusantara terbukti lebih efektif dalam membangun fondasi moral yang tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi digital. Pengembangan konten pendidikan karakter digital yang autentik dan relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang strategis bagi pembaruan kebijakan pendidikan nasional yang lebih kontekstual (Nurhayati & Sujana, 2023; Pratama & Listiani, 2022).

Strategi ketiga mencakup penguatan sistem evaluasi dan penjaminan mutu implementasi pendidikan karakter di era digital. Saat ini, penilaian karakter peserta didik masih sangat subjektif dan tidak terstandarisasi, sehingga sulit untuk mengukur efektivitas kebijakan secara akurat. Diperlukan pengembangan instrumen penilaian karakter digital

yang valid dan reliabel yang mampu mengukur perilaku moral peserta didik baik di ruang fisik maupun digital. Teknologi analitik pembelajaran (learning analytics) berpotensi dimanfaatkan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara lebih objektif dan berkelanjutan. Beberapa sekolah pionir yang telah mengimplementasikan portofolio digital karakter peserta didik menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan akuntabilitas dan motivasi pengembangan karakter (Setiawan & Agustin, 2023; Kusumadewi & Roesminingsih, 2022).

Integrasi seluruh strategi yang ditemukan ini perlu diletakkan dalam kerangka kebijakan yang koheren dan berkesinambungan. Literatur internasional tentang kebijakan pendidikan karakter menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil membangun budaya moral generasi mudanya di era digital, seperti Singapura dengan Character and Citizenship Education (CCE)-nya, menggunakan pendekatan ekosistem yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara terstruktur. Adaptasi model ini dalam konteks Indonesia perlu mempertimbangkan keunikan sistem pendidikan nasional yang desentralisasi, keragaman budaya dan agama, serta tantangan kesenjangan digital yang masih signifikan. Rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya peta jalan (roadmap) kebijakan pendidikan karakter digital jangka panjang yang terintegrasi dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan strategi transformasi digital Indonesia (Wardani & Mulyono, 2023; Ashari & Kartikawati, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis karakter di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan moralitas peserta didik di era digital, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kapasitas. Kerangka kebijakan yang ada, mulai dari PPK hingga Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila, telah memberikan fondasi normatif yang kuat. Namun kesenjangan antara kebijakan dan praktik masih signifikan, terutama dalam hal kapasitas guru, infrastruktur digital yang merata, dan sistem penilaian karakter yang terstandarisasi. Sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan industri teknologi merupakan prasyarat mutlak keberhasilan pendidikan karakter di ekosistem digital yang kompleks.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan tiga langkah kebijakan strategis: pertama, reformasi kebijakan kompetensi guru untuk memasukkan dimensi karakter digital sebagai kompetensi wajib yang terukur; kedua, pengembangan ekosistem konten pendidikan karakter digital berbasis nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal yang kolaboratif; dan ketiga, pembentukan sistem evaluasi karakter digital yang terstandarisasi dan berbasis data. Penelitian ini membuka agenda penelitian lanjutan terkait efektivitas intervensi spesifik dalam meningkatkan karakter peserta didik di berbagai konteks digital, khususnya dalam platform media sosial yang dominan digunakan oleh generasi muda Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Shofwan, A. A. (2023). Tantangan pendidikan karakter di era digital: Analisis kebijakan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.21345>
- Ardiansyah, F., & Pratiwi, D. E. (2022). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran daring: Studi kasus sekolah menengah atas di Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 112-128. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.27891>
- Ashari, R., & Kartikawati, N. (2022). Roadmap kebijakan pendidikan karakter Indonesia menghadapi transformasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 78-95. <https://doi.org/10.17977/jip.v29i2.15432>
- Basori, A., & Nurhadi, M. (2022). Kompetensi guru pendidikan karakter di era digital: Analisis kebutuhan dan pengembangan. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 289-304. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i3.45621>
- BPS & Kemkominfo. (2023). Survei penggunaan media digital oleh pelajar Indonesia 2022-2023. Badan Pusat Statistik dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Dewantara, P. M., & Rachman, M. (2022). Koordinasi lintas kementerian dalam kebijakan pendidikan karakter digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(1), 34-51. <https://doi.org/10.17509/jap.v19i1.43218>
- Fauzan, A., & Marzuki, M. (2023). Kebijakan pendidikan karakter berbasis ekosistem digital: Perspektif kebijakan publik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 11(2), 156-173. <https://doi.org/10.21831/jpp.v11i2.52341>
- Firmansyah, D., & Kusuma, A. W. (2023). Pengembangan kompetensi pedagogis digital guru dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 67-84. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2143>
- Hartono, B., & Syarifudin, A. (2023). Pelatihan guru pendidikan karakter berbasis teknologi digital: Dampak terhadap pembentukan moralitas siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(2), 201-218. <https://doi.org/10.17509/jpp.v40i2.54321>

- Hidayat, R., & Nurrohman, S. (2023). Degradasi moral pelajar di era digital: Analisis faktor penyebab dan solusi kebijakan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 89-108. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.7234>
- Hidayatulloh, A., & Anwar, H. (2023). Keteladanan digital guru sebagai strategi penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 178-195. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.56789>
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam era transformasi digital 2022-2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kominfo. (2023). Status literasi digital Indonesia 2022: Survei di 514 kabupaten/kota. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://doi.org/10.36002/literasidigital.2023>
- KPAI. (2023). Laporan tahunan perlindungan anak di ruang digital 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kurniawan, A., & Latief, M. A. (2022). Kesenjangan implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah: Analisis faktor penyebab dan solusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(3), 223-241. <https://doi.org/10.23887/jmp.v17i3.41235>
- Maulidia, R., & Yusuf, M. (2023). Peran strategis guru sebagai agen moral digital dalam pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 112-130. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-07>
- Wardani, I. G. A. K., & Mulyono, B. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka: Analisis kebijakan dan tantangan implementasi. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 21(2), 167-185. <https://doi.org/10.17509/jktp.v21i2.56234>